

Analisis Nilai Bela Negara dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara : Penerapan Bela Negara Dimensi Non-Militer pada PPKn SMA

Lulu Elka Kautsar¹, Etin Solihatin², Fauzi Abdillah³
^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta
Email:luluelkautsar22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan menganalisis seperti apa nilai bela negara dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dalam implementasi bela negara dimensi non-militer pada pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan mengumpulkan data melalui sumber buku Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara terbitan UST-Press yang bekerja sama dengan Majelis Luhur Taman Siswa. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Ki Hajar Dewantara memiliki dan menerapkan nilai-nilai yang ada didalam bela negara seperti memiliki perasaan berjiwa Indonesia, menyadari hak dan kewajibannya sebagai bagian dari warga negara, meyakini dan bangga Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban bagi bangsa terutama dalam perkembangan pendidikan nasional, memiliki nilai plus yang bisa dijadikan sebagai kemampuan awal bela negara dan selalu bersemangat dalam mewujudkan negara yang berdaulat, adil dan makmur. 2) Implementasi bela negara dimensi non-militer pada PPKn SMA berupa: wacana bela negara, cara pendidikan, cara pengajaran dan konten pengajaran.

Kata Kunci : Bela Negara, Ki Hajar Dewantara, PPKn SMA.

ABSTRACT

This research aims to find out in depth and analyze what the value of state defense is like from Ki Hajar Dewantara's perspective in the implementation of non-military dimensions of state defense in PPKn learning in high schools. The method used in this research is qualitative. By collecting data through the source book Ki Hajar Dewantara's Education and Culture published by UST-Press in collaboration with the Luhur Taman Siswa Council. Based on this research, it can be concluded that: 1) Ki Hajar Dewantara has and applies the values that exist in defending the country, such as having a feeling of Indonesian spirit, being aware of his rights and obligations as part of a citizen, believing in and being proud of Pancasila as the state ideology, being willing to sacrifice for nation, especially in the development of national education, has a plus value that can be used as an initial ability to defend the country and is always enthusiastic in creating a sovereign, just and prosperous country. 2) Implementation of non-military dimensions of state defense in high school PPKn in the form of: state defense discourse, educational methods, teaching methods and teaching content.

Keywords: National Defense, Ki Hajar Dewantara, PPKn SMA.

PENDAHULUAN

Rancangan yang dibuat pemerintah dengan tujuan agar warga negaranya memiliki rasa patriotisme dan nasionalisme, sehingga eksistensi negara tetap bisa dipertahankan merupakan definisi dari Bela negara (Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional RI, 2020). Dasar hukum dari bela negara dapat dilihat dalam Undang Republik Indonesia No 39 Tahun 1999 Tentang HAM termuat dalam Pasal 68 yang berisi tiap-tiap Warga Negara Indonesia harus melaksanakan upaya bela negara yang mana ketentuannya dapat dilihat dari perundang-undangan yang berlaku.

Nilai bela negara dapat dilaksanakan dari berbagai aspek dari segi ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, keamanan negara dsb. Dan nilai-nilai bela negara bisa dilaksanakan oleh siapa saja seperti, pelajar, pengusaha, politisi, pegawai negeri sipil dsb. Hal ini sesuai dengan keterangan dari (Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional RI, 2020) yang disebutkan bahwa warga negara Indonesia harus melakukan bela negara sebagai bentuk cinta tanah air terhadap bangsa dan negaranya. Pembelaan negara ini dapat dilakukan oleh warga negara sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.

Nilai-nilai bela negara berdasarkan Keputusan Sekjen Wantanas No 170 Tahun

2018 Tentang Buku Modul Utama Pembelaan Negara, dapat dilihat dari : kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, memiliki kompetensi dalam upaya pembelaan negara serta memiliki energi positif untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil dan makmur. Nilai-nilai bela negara ini diharapkan dapat dilaksanakan oleh warga negara Indonesia secara utuh.

Umumnya masyarakat memandang bahwa pelaksanaan bela negara hanya dapat dilaksanakan oleh petugas militer saja karena merekalah lembaga yang mengurus tentang bagaimana menjaga kedaulatan negara. Karena pandangan itu bela negara sering dihubungkan dengan sesuatu yang ada kaitannya dengan militer atau pembelaan secara fisik (Nurizka, 2017). Peneliti juga melakukan survey sederhana mengenai bela negara terhadap siswa sekolah menengah atas bahwa 62% siswa setuju bela negara adalah tindakan pembelaan terhadap negara dari berbagai ancaman terutama ancaman fisik yang dilakukan oleh TNI POLRI sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung. Padahal, arti dari bela negara sangatlah luas dan bisa diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari oleh warga negara Indonesia.

Dengan begitu dibutuhkan format bela negara alternatif melalui konsep tokoh pendidikan, yaitu Ki Hajar Dewantara bisa dijadikan sebagai rujukan. Pada tahun 1956 Rektor UGM, Prof. Dr. Sarjito memberi penghargaan Doctor Honoris Causa kepada Ki Hajar dan mengatakan bahwa Ki Hajar Dewantara ialah pahlawan yang sangat mendedikasikan hidupnya untuk bangsa. Baik untuk kemerdekaan, pendidikan dan kebudayaan bangsa. (Dewantara B. S., 1989). Serta menurut (Wiryopranoto, Herlina, Manhandono, Tangkilisan, & Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2017) Ki Hajar Dewantara memiliki keteguhan dalam perjuangan bangsa terutama dibidang pendidikan dan kebudayaan. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis nilai bela negara dalam perspektif Ki Hajar Dewantara untuk memberikan prospek penerapan bela negara dimensi non-militer pada pembelajaran PPKn SMA

METODE

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui buku Pendidikan dan Kebudayaan terbitan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa yang berisikan tulisan-tulisan tentang pemikiran, konsepsi, keteladanan dan sikap merdeka dari Ki Hajar Dewantara.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah studi pustaka teknik simak. Studi pustaka teknik simak ini dibagi menjadi beberapa bagian namun penelitian ini hanya menggunakan teknik catat. Yakni mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik penelitian melalui buku, artikel ilmiah, foto maupun gambar yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara sehingga mendukung proses pengumpulan data tentang Analisis Nilai Bela Negara dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara : Prospek Penerapan Bela Negara Dimensi Non-Militer pada PPKn SMA, lalu mencatat dan mengutip hal-hal yang dianggap penting untuk memperkuat landasan teori penelitian.

Kemudian pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari uji kredibilitas, transferability, depedability, dan confirmability dan juga untuk teknis analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data dan memberi simpulan/verifikasi pada data (Sugiyono, 2013) (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Bela Negara

1) Nilai Cinta Tanah Air

Menurut Yuliani dalam (Fatmawati, Pratiwi, & Erviana, 2017) kecintaan terhadap tanah air adalah perasaan bangga, memiliki, menghargai dan menghormati

terhadap negaranya. Sikap cinta tanah air ini juga dapat dilihat dari pespektif Ki Hajar Dewantara yakni bangga terhadap Indonesia yang menurutnya Indonesia adalah bangsa yang maju dan berkebudayaan dan berhak untuk dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang maju. Serta menyatakan bahwa Indonesia adalah kesatuan negara, bangsa dan Bahasa.

Dikutip dari (Hermawan, 2020) Kecintaan Ki Hajar Dewantara terhadap tanah air bisa dilihat dari sikapnya dalam mendirikan lembaga pendidikan yang diharapkan bisa terus menjaga ciri khas bangsa Indonesia yaitu bermartabat dan berbudi pekerti luhur dalam menjunjung budaya bangsa.

Kecintaannya terhadap tanah air juga dilihat dari lembaga pendidikan yang dia dirikan dengan harapan bisa menjaga ciri khas bangsa Indonesia yaitu bermartabat dan berbudi pekerti luhur dalam menjunjung budaya bangsa yang sangat mengutamakan pentingnya pendidikan akan rasa kebangsaan pada siswanya supaya mereka sungguh-sungguh dalam mencintai tanah air (Dewantara B. S., 1989).

Sehingga pengajaran Taman Siswa yang didirikannya dapat memberikan ilmu tentang kebangsaan, memberikan semangat kebangsaan pada siswa dengan harapan selalu terpelihara dengan kuat rasa cinta

nusa dan bangsa dalam hati tiap-tiap orang dari bangsa Indonesia.

Ia juga merasa adanya perasaan kenikmatan ketika beliau dapat berkorban untuk tanah air. Dan ia selalu menerangkan bahwa dasar dari perjuangannya selama ini adalah bersifat kultural nasional. Sehingga tidak ada motivasi yang bersifat individual. Karena baginya kehormatan bangsa ialah kehormatan diri (Harahap & Dewantara, 1980).

2) Nilai Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran berbangsa dan bernegara adalah hal yang harus dilaksanakan oleh tiap-tiap warga negara Indonesia, karena jika tidak bisa saja Indonesia akan hilang ataupun dikuasai oleh bangsa lain karena kurang pedulinya bangsa terhadap negaranya sendiri (Kesbangpollinmas, 2017). Walaupun hidup sebagai kaum bangsawan, Ki Hajar Dewantara pandai mengambil hikmah dari situasi lingkungannya. Beliau sadar tidak bisa lagi hidup dari sistem monarki yang tertinggal sehingga terdorong untuk mengenyam pendidikan modern dan terbentuklah generasi bangsawan progresif yang memberi andil positif dalam kebangkitan bangsa Indonesia (Soeratman, 1981). Dengan meyakini “Satu bangsa, satu negara, satu bahasa”, Ki Hajar Dewantara

yakin ini bisa menjadi jaminan untuk persatuan bangsa dan negara Indonesia.

Kemudian Ki Hajar Dewantara juga menuliskan tentang definisi kesadaran berbangsa dan bernegara, “rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan tidak sengaja. Yang berawal dari rasa diri lalu menjalar menjadi rasa keluarga dan rasa ini terus jadi rasa hidup bersama (rasa sosial).” Lalu kita juga diminta untuk selalu ingat untuk hidup berdampingan dengan sesama bangsa Indonesia dan saling membantu demi kemajuan bangsa.

Menurutnya kesadaran berbangsa dan bernegara ini dapat diwujudkan dengan menempatkan kepentingan bangsa dengan kepentingan sendiri, menjadikan nasib bangsa sebagai nasib sendiri, merasa kehormatan bangsa sebagai kehormatan sendiri dsb. Saat itu beliau juga menyadari ada persamaan antara masyarakat di dalam dan luar keraton yaitu persamaan perasaan sedarah sebangsa yang merasakan penjajahan oleh bangsa asing (Dewantara B. S., 1989). Sehingga beliau aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti menjadi bagian dari seksi propaganda dalam Boedi Oetomo untuk menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara (Hermawan, 2020).

3) Nilai Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara

Pancasila merupakan nilai-nilai kebangsaan utama yang dipakai di Indonesia, sehingga kita sebagai warga negara harus meyakini Pancasila sebagai Ideologi negara dan nilai-nilainya harus selalu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Nugroho, 2020). Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Ki Hajar Dewantara juga meyakini Pancasila sebagai Ideologi negara. Beliau menyebutkan bahwa Pancasila seperti jiwa yang dapat menghidupkan UUD, sehingga Pancasila ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat anggaran ataupun peraturan pemerintahan.

Karena Pancasila memiliki sifat keluhuran manusia dari sudut agama, budaya ataupun masyarakat. Dan juga Pancasila mengajarkan kita untuk menjadi warga negara yang setia, menjadi manusia yang tunduk ikhlas kepada tuhan, jujur, bijaksana, merdeka, tanggung jawab, dan berusaha untuk mewujudkan bangsa negara yang adil dan makmur. Maka sudah sempurnalah Pancasila ini sebagai Ideologi negara Indonesia.

1) Nilai Rela Berkorban Bagi Bangsa dan Negara

Dikutip dari (Laupe, 2018) rela berkorban bagi bangsa dan negara dalam konteks bela negara adalah keberanian warga negara

untuk melakukan segala usaha dan upaya dengan tanpa rasa takut demi tanah air. Berbagai usaha dan upaya ini juga dapat dilihat dari tindakan Ki Hajar Dewantara seperti sering menulis artikel yang berisikan ide dan gagasan tentang semangat kemerdekaan dan anti kolonial melalui majalah Hindia Poetra, mengikuti organisasi perhimpunan Indonesia, bergabung di “Paguyuban Selasa Kliwonan” yang sering membicarakan tentang usaha-usaha untuk menaikkan derajat dan martabat bangsa. mempelajari berbagai model pembelajaran yang sekiranya dapat digunakan di Indonesia, sampai pada akhirnya beliau mendirikan lembaga pendidikan taman siswa untuk melawan segala bentuk pembodohan pendidikan kolonial yang diskriminatif (Dewantara B. S., 1989).

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai tokoh yang berjuang untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan “pendidikan apakah yang paling cocok untuk anak—anak Indonesia?” jawaban yang paling tepat adalah “Pendidikan Nasional” (Soeratman, 1981). Hal ini dilakukan agar pendidikan nasional bisa berubah menjadi arah nasional yang tadinya arah kolonial. Kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan berbagai cara seperti, mendirikan balai Bahasa Indonesia, mempelajari dan menggunakan seni bela diri untuk gerakan

kebangsaan, mengajarkan adat istiadat sebagai alat untuk mencapai ketertiban masyarakat dan beliau juga meminta para kaum intelek untuk mengabdikan diri kepada rakyat dalam bidang pendidikan. Sehingga taman siswa dapat menjadi ruang pendidikan yang kulturil dan nasional dengan semboyan “Kembali ke alam nasional.”

Ki Hajar Dewantara, dkk juga melalui majalah Hindia Poetra sering membuat tulisan yang berisikan ide dan gagasan yang patriotik serta mendirikan Indische Partij dengan tujuan mewujudkan semangat kemerdekaan agar bisa terlepas dari pengaruh kolonial Belanda. Kemudian ia merasa tidak cukup hanya melalui ide dan gagasan saja, sehingga beliau mulai mempelajari bagaimana menciptakan modul sistem pendidikan yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Sampai pada akhirnya ia mendirikan lembaga pendidikan yakni taman siswa untuk dijadikan upaya lain dalam melawan segala bentuk pembodohan yang dilakukan kolonial Belanda dibidang pendidikan yang sangat diskriminatif (Hermawan, 2020).

2) Nilai Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

Menurut (Suriata, 2019) hal-hal yang harus dimiliki warga negara dalam kemampuan awal upaya pembelaan bela negara yakni “kesadaran bela negara secara psikis yaitu

memiliki sifat disiplin, kejujuran, berintegritas, etos kerja keras, bertanggung jawab, percaya pada diri sendiri, mengendalikan emosional, senantiasa memelihara jiwa dan raganya, serta meningkatkan spiritual untuk mencapai dan mewujudkan tujuan negara.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia sehari-hari, fisik merupakan alat penggerak manusia dalam melangkah setiap kegiatan, sehingga diperlukan fisik yang sehat untuk mengimbangi phikis serta menjadi kekuatan yang luar biasa, bila keduanya menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembentukannya, maka Negara menjadi kuat. Fisik atau jasmaniah selalu dibiasakan dibina untuk menjaga kesehatan tubuh kita dengan gemar berolah raga, sesuai dengan motto “Mensana in copore sana” yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula.”

Jika dilihat dari tulisannya, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa untuk mewujudkan tujuan negara dalam rangka memiliki kemampuan awal bela negara, tidak cukup hanya mementingkan intelektual bangsa saja. Baginya pendidikan adalah tempat persemaian segala benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang berkebangsaan. Sehingga setelah ia memulai pergerakan melalui bidang politik yang penuh dengan persoalan hukum seperti berurusan dengan polisi,

pengadilan, penjara dan tempat pengasingan, ia bertekad merintis pendidikan nasional agar bangsa Indonesia yang akan datang akan memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi bangsa (Soeratman, 1981).

Namun perlunya pendidikan kebangsaan dengan sifat adat istiadat nasional yang dijalankan dengan baik sehingga dapat mengembangkan kebudayaan bangsa, memperluas pemahaman tentang negerinya, memahami Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia ataupun daerah sehingga sifat kepribadian bangsa dapat merdeka sebagai bangsa Indonesia secara utuh. Lalu rakyat juga diharapkan mandiri, tidak bergantung dan dapat mengurus kebutuhan pribadi. Jika rakyat cakap, pandai dan bisa melakukan segala kewajiban sebagai rakyat, maka yakinlah rasa kebangsaan akan tebal dan selalu menjadi dasar jiwa tiap-tiap rakyat.

Ki Hajar Dewantara juga memiliki pandangan bahwa pendidikan yang bernapaskan kebangsaan dan kebudayaan akan membentuk pribadi siswa yang berkarakter, berpikir, berperasaan, dan berjiwa merdeka serta percaya atas kemampuannya sendiri (Dewantara B. S., 1989). Oleh karena itu beliau dengan upaya keras berjuang mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Karena menurutnya

bangsa Indonesia benar-benar telah dibodohi oleh kolonial belanda saat itu. Sehingga perlulah pendidikan yang mumpuni bagi seluruh rakyat dan menjadi bekal awal dari bela negara (Hermawan, 2020).

- 3) Nilai Memiliki Semangat Kebangsaan dalam Mewujudkan Negara yang Berdaulat, Adil dan Makmur

Dikutip dari (Chaidir, 2010) semangat kebangsaan bisa dijelaskan sebagai gabungan antara rasa dan pemahaman tentang bangsa. Yang mana gabungan ini harus diiringi dengan nilai patriotisme, sehingga diharapkan semangat kebangsaan ini dapat menciptakan berjalannya pemerintahan Indonesia yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa.

Semangat kebangsaan ini bisa kita lihat dari sosok Ki Hajar Dewantara, beliau meyakini bahwa untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil dan makmur diharuskanlah peran dari tiap-tiap warga negara untuk berhasrat dalam memberi kontribusi berupa segala usaha yang dapat berguna bagi kemakmuran bangsa dan negara. Baginya semangat kebangsaan harus dilaksanakan kita semua agar kita mendapat keselamatan dan kebahagiaan hidup atas dasar demokrasi, keadilan sosial dan perikemanusiaan. Beliau yakin jika rakyat memiliki semangat kebangsaan maka

“Indonesia akan mulia, permai, sempurna dan member Bahagia pada rakyatnya” (Hermawan, 2020). Sehingga beliau sangat bersemangat melawan feodal dan pemerintah kolonial Belanda demi membela bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang sesungguhnya (Dewantara B. S., 1989).

1. Prospek Penerapan Bela Negara dalam Pembelajaran PPKn SMA

Dari hasil temuan tentang analisis nilai bela negara dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, peneliti bisa merekomendasikan beberapa hal yang bisa diterapkan dalam pembelajaran PPKn SMA. Karena berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Zahrah, 2017), nilai bela negara yang diterapkan melalui pembelajaran PPKn dapat berpengaruh baik oleh peserta didik. Berikut beberapa prospek yang bisa diterapkan :

1) Wacana Bela Negara

Menurut Ki Hajar Dewantara, membangun kekuatan rakyat yang pandai melakukan segala usaha untuk kemakmuran negeri merupakan salah satu tanda pelaksanaan bela negara. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Widiyanto & Istiqomah, 2019) bahwa bela negara adalah kekuatan bagi bangsa dan perlu untuk membangunnya. Ki Hajar Dewantara pun sudah mencontohkannya seperti

didirikannya Taman siswa yang selaras dengan kepentingan dan keperluan rakyat, membayar pajak kepada negara, sehingga kita senantiasa ingat bahwa kita hidup bersama dan berhak merdeka sebagai anggota dari rakyat dan juga wajib mengangkat derajat bangsa. Lalu dalam wacana bela negara jangan dilupakan Pancasila untuk dijadikan dasar pembelajaran karena selain Pancasila sebagai ideologi negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menurut Ki Hajar Dewantara terdapat sifat-sifat pokok keluhuran manusia yang bisa dilihat dari sudut pandang agama, budaya ataupun masyarakat.

2) Cara Pendidikan

Pendidikan menjadi alat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan sedalam-dalamnya yang berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti siswa agar beradab dan bersusila serta melaksanakan pendidikan sesuai dengan cara kebangsaan atau kultur bangsa yakni berdasarkan garis hidup bangsa yang mengutamakan kemerdekaan hidup batin (menyempurnakan perkembangan budi pekerti siswa dan tidak melupakan bhinneka tunggal ika) karena perguruan adalah salah satu tempat untuk memelihara dan memajukan bangsa. sehingga siswa menyadari hak dan kewajibannya sebagai anggota dari rakyat demi mengangkat

derajat negara dan rakyatnya, dengan begitu pendidikan harus mementingkan nilai individual dan sosial siswa.

Hal ini serupa dengan pernyataan dari (Sidqi, 2018) bahwa pendidikan di sekolah dapat dijadikan tempat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang ingin dicapai kepada peserta didik dan dalam hal ini adalah nilai bela negara.

3) Cara Pengajaran

Pengajaran menggunakan asas nasional yang bersendikan agama dan kebudayaan bangsa dengan menggunakan bahasa Indonesia agar siswa tidak merasa asing dengan bangsa sendiri, lalu mengatur kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, pengajaran pun dilakukan secara kekeluargaan antara siswa dan guru.

4) Konten Pengajaran

Dalam konten pengajaran, taman siswa selalu memerhatikan nilai kebangsaan seperti kesenian nasional yang dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mencontohkan dengan mempelajari kesenian gending jawa, pelajaran adat istiadat, memberi ilmu pengetahuan kebangsaan, pengalaman kebangsaan, memperkuat rasa cinta terhadap nusa bangsa dengan memasukkan semangat kebangsaan dalam materi pelajaran, adanya permainan untuk meningkatkan budi pekerti dan meluhurkan kebudayaan bangsa, memberikan

pemahaman tentang bahaya terorisme dan vandalisme, pendidikan secara lahir, batin dan kulturil. Hal serupa dikemukakan oleh (Tuahunse, 2009) bahwa diperlukan pemahaman nilai kebangsaan oleh peserta didik untuk meningkatkan sikap bela negara.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Ki Hajar Dewantara memiliki dan menerapkan nilai-nilai yang ada didalam bela negara seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban bagi bangsa dan negara, memiliki kemampuan awal bela negara dan memiliki semangat kebangsaan dalam mewujudkan negara yang berdaulat, adil dan makmur yang mana dapat dijadikan sebagai prospek penerapan bela negara dimensi non-militer pada PPKn SMA.

1. Cinta tanah air : Ki Hajar Dewantara memiliki perasaan berjiwa Indonesia yang memahami dan bangga terhadap nilai-nilai bangsa dan negaranya.
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara : Ki Hajar Dewantara menyadari hak dan kewajibannya sebagai anggota dari rakyat sehingga dapat mewujudkan bangsa yang mengindahkan kemajuan bangsa Indonesia.
3. Yakin Pancasila sebagai ideologi negara : Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan

bahwa Pancasila adalah dasar yang menghidupkan dasar hukum Indonesia dan sebab itulah pantas untuk dijadikan ideologi negara.

4. Rela berkorban bagi bangsa dan negara : Ki Hajar Dewantara rela berkorban seperti membagikan ilmu yang bermanfaat, melestarikan kebudayaan bangsa dan mengabdikan diri pada kepentingan bangsa dan negara.

5. Kemampuan awal bela negara yang harus dimiliki menurut Ki Hajar Dewantara :

- Menguasai bahasa Indonesia.
- Bersikap cakap, cerdas dan mandiri.
- Memiliki batin tetap yang teguh dan sempurna.
- Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai WNI.
- Dapat memilah pengaruh bangsa asing tanpa mendenasionalisasi bangsa.
- Memiliki dasar demokrasi dan memikirkan kepentingan rakyat.

6. Memiliki semangat kebangsaan dalam mewujudkan negara yang berdaulat, adil dan makmur : Ki Hajar Dewantara selalu berusaha untuk mempersatukan kekuatan, kemauan dan tenaga untuk menjunjung harapan Indonesia yang selamat, bahagia, sejahtera, adil dan makmur dalam semangat NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaidir, R. (2010). *Implementasi Kewaspadaan Nasional Pada Generasi Muda Guna Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Dewantara, B. S. (1989). *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2017). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 80-92.
- Harahap, H., & Dewantara, B. S. (1980). *KI HAJAR DEWANTARA DKK Ditangkap, Dipenjarakan, dan Diasingkan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Hermawan, S. (2020). *KI HADJAR DEWANTARA : Putra Keraton Pahlawan Bangsa*. Yogyakarta: Klik Media.
- Kesbangpollinmas. (2017, Juni 22). *Kesadaran Berbangsa dan Bernegara*. Retrieved from Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Klungkung: <https://kesbangpollinmas.klungkungkab.go.id/2017/06/22/kesadaran-berbangsa-dan-bernegara/>
- Laupe, A. (2018, Agustus 28). *Bentuk dan Wujud Penerapan Sikap dan Perilaku Bela Negara*. Retrieved from Kementrian Pertahanan Republik Indonesia Direktorat Jendral Potensi Pertahanan: <https://www.kemhan.go.id/pothan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud-penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html>
- Nugroho, F. T. (2020, Desember 2). *Pengertian Ideologi Pancasila, Ketahui Fungsi, Makna, dan Contoh Penerapannya*. Retrieved from bola.com: <https://www.bola.com/ragam/read/4423240/pengertian-ideologi-pancasila-ketahui-fungsi-makna-dan-contoh-penerapannya#:~:text=Pancasila%20Otak%20hanya%20berkedudukan%20sebagai,yang%20mempunyai%20makna%20sebagai%20berikut%3A&text=Nilai%2Dnilai%20yang%20tercant>
- Nurizka, R. (2017). Pendidikan Bela Negara di Rindam IV Diponegoro.

- Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Yogyakarta*, 1-10.
- Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional RI. (2020, November 11). *Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional RI*. Retrieved from Bela Negara : Pengertian, Unsur, Fungsi, Tujuan Dan Manfaat Bela Negara: <https://www.wantannas.go.id/2018/10/19/bela-negara-pengertian-unsur-fungsi-tujuan-dan-manfaat-bela-negara/>
- Sidqi, K. Z. (2018). Aktualisasi Bela Negara Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Univ Wahid Hasyim*, 6(1), 69-98.
- Soeratman, D. (1981). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriata, I.N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47-56.
- Tuahunse, T. (2009). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan*, 39(1), 1-10.
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 133-144.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Manhandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zahrah, F. (2017). Persepsi Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran PPKn Dalam Membentuk Sikap Bela Negara. *Universitas Negeri Lampung*, 14-26.